

## **Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Modern**

**Batmang**

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman yang mendalam mengenai proses pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Modern . Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi model Spradley dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2011 sampai Juni 2012 menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Modern memiliki keunikan khas yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yakni mengenai teori bahasa dan teori belajar bahasa. Teori bahasa yang diterapkan adalah teori bahasa fungsional, interaksional; sedangkan teori belajar bahasa yang digunakan merupakan sintesis dari tiga teori belajar bahasa, yakni kognitivisme, behaviorisme, dan humanisme. Dalam penelitian ini juga ditemukan pendekatan pembelajaran yang dikembangkan mencakup tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah pengembangan kemampuan komunikatif dalam bahasa Arab. Hasil penelitian ini juga ditemukan tema budaya yang menarik. Adapun tema budaya tersebut adalah bahwa bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan persuasif perlu digunakan agar peserta didik mau berbicara dengan bahasa Arab, pemberian *reward* dan *punishment*. Di samping itu, untuk memberikan pengalaman berbahasa Arab kepada peserta didik, Pesantren Modern memiliki lingkungan kebahasaan formal dan kebahasaan informal yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga lain.

Kata kunci : bahasa Arab, pembelajaran, pesantren modern

### **Abstract :**

This is a qualitative study which aims to find out a deep understanding of the process of learning Arabic at Modern Boarding School. This study used ethnographic methods by Spradley models with purposive sampling technique. This study was conducted in December 2011 to June 2012. The result of the study showed that learning Arabic at Modern Boarding School has somewhat unique characteristics with regard to the theory and approach of language learning. The applied theories used in teaching were functional linguistics, interactional, while the theory of learning used was a synthesis of three theories: cognitivism, behaviorism, and humanism. Furthermore, this study also found out that the objective of learning was helping students to use Arabic communicatively. In addition, this study also found out that there were interesting cultural themes used in learning Arabic at Modern Boarding School, such as using Arabic as language for instruction, using persuasive approach to encourage students to speak, giving reward and punishment to

the students with regard to the appropriateness of the use of the language. Finally, to provide students with the experience and or the real used of Arabic language, Modern Boarding School equipped the boarding school with formal and informal Arabic environment which is not owned by other institutions.

Key words: Arabic language, learning, modern boarding school

المستخلص:  
العربية اللغة تعلم عملية ل عميق فهم و معرفة إلى تهدف التي النوعية الدراسة هو هذا النماذج الإثنوغرافية أساليب الدراسة هذه تستخدم . الحديثة داخلية مدرسة في إلى 2011 ديسمبر في الدراسة هذه أجريت وقد . هادف العينات أخذت تقنية مع Spradley الحديثة داخلية مدرسة في العربية اللغة تعلم أن الدراسة نتائج وأظهرت . 2012 يونيو كانت . اللغة تعليم ومذبح نظرية يتعلق فيما فريدة خصائص لديها ما نوعا في ، تفاعلية و ، الوظيفية اللسانيات تدريس في المستخدمة المطبقة النظريات ، المعرفة المدرسة : نظريات ثلاث من توليفة المستخدمة التعلم نظرية أن حين من الهدف أن إلى أيضا الدراسة هذه وجدت ، ذلك على و علاوة . والإنسانية ، والسلوكية ، ذلك إلى بالإضافة . التواصلية العربية اللغة استخدام على الطلاب مساعدة و التعلم في المستخدمة للاهتمام مثيرة ثقافية موضوعات هناك أن إلى أيضا الدراسة هذه وجدت كلغة العربية اللغة استخدام مثل ، الحديثة داخلية مدرسة في العربية اللغة تعلم الثواب وإعطاء ، التحدث على الطلاب لتشجيع مقنعة نهج باستخدام وذلك ، للتعليم الطلاب لتزويد ، أخيرا . اللغة استخدام ملاءمة مدى إلى يتعلق فيما للطلاب والعقاب مدرسة الحديثة مجهزة داخلية مدرسة ، العربية اللغة تستخدم حقيقية أو و تجربة مع من غيرها يملكها لا التي الرسمية وغير الرسمية العربية البيئة مع داخلية المؤسسات.

حديثة داخلية مدرسة ، والتعلم ، العربية اللغة : الرئيسية الكلمات

## A. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa mayor di dunia yang dituturkan oleh lebih dari dua ratus juta ummat manusia. Bahasa Arab digunakan secara resmi oleh kurang lebih 20 negara. Bahasa Arab juga merupakan bahasa kitab suci dan tuntunan agama Islam sedunia. Maka dari itu, tentu saja bahasa Arab merupakan bahasa yang paling besar signifikansinya bagi ratusan juta muslim sedunia, baik yang berkebangsaan Arab maupun tidak<sup>1</sup>.

Bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan penghubung dalam pergaulan manusia sehari-sehari, baik antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, dan individu dengan Tuhan. Peranan bahasa Arab bagi ummat Islam khususnya sangat penting, karena bahasa merupakan kunci pembuka bagi pemahaman dan studi Islami dari sumber-sumber aslinya (Al-Qur'andan Hadits), maka tidak salah jika dikatakan bahwa studi Islam tidak terlepas dari studi bahasa

<sup>1</sup> Arsyad. *Bahasa Arab dan Metodologi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Arab.<sup>2</sup> Untuk itu, lembaga-lembaga pendidikan menjadikan pembelajaran bahasa Arab sebagai tujuan yaitu untuk menghasilkan ahli bahasa Arab dan sastra Arab serta pengajar bahasa yang mampu membelajarkan bahasa Arab.<sup>3</sup>

Masalahnya adalah bagaimana meningkatkan kualitas berbahasa Arab yang masih dianggap oleh sebagian peserta didik sebagai bahasa yang sulit, bahkan memandangnya menjadi momok. Hal ini merupakan tantangan yang harus segera dicari solusinya. Di sini peran guru dan pakar bahasa Arab sangat dibutuhkan. Dalam kaitan dengan ini Arsyad<sup>4</sup> mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih banyak mengalami kegagalan. Salah satu penyebabnya adanya kesan guru tergesa-gesa dalam mengajar dan menyelesaikan batas tuntutan kurikulum. Guru terkesan asal-asalan mengajarkan materi bahasa Arab hanya sebatas menggugurkan kewajiban sebagai guru bahasa Arab tanpa melihat hasil dari pembelajaran tersebut. Akibatnya bahasa Arab menjadi momok dan dirasa sulit tanpa menimbulkan motivasi dipihak peserta didik.

Sebenarnya telah banyak penelitian ilmiah yang membahas tentang masalah pembelajaran bahasa asing, diantaranya adalah penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kebahasaan menyerupai lingkungan di Inggris. Hal ini dipertegas dengan adanya lingkungan kebahasaan. Pemberdayaan lingkungan kebahasaan menurut Farhan meliputi penggerak bahasa, disiplin berbahasa, pelanggaran disiplin berbahasa, sanksi pelanggaran disiplin berbahasa, dan cara memotivasi peserta didik dalam belajar bahasa Inggris. Begitu juga penelitian lain, yang menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan sistem teori cabang, menjadikan murid tidak menguasai secara seimbang teori dan keterampilan bahasa Arab, karena kemampuan mereka sangat tergantung kepada tekanan materi yang diberikan dalam pembelajaran. Selanjutnya, terdapat juga penelitian yang menyimpulkan bahwa terdapat faktor utama yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu tujuan yang digariskan, pengembangan kurikulum dan silabus, pelaksanaan di

---

<sup>2</sup> Sokah. *Problematika pembelajaran Bahasa Arab: Suatu Tinjauan Teoritis*. Yogyakarta: Cv. Cahaya, 2003.

<sup>3</sup> Malibary. *Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990.

<sup>4</sup> Arsyad, 2003, opcit.

kelas, dukungan mata pelajaran, peran guru dan peserta didik, tingkat kemandirian peserta didik, sarana prasarana dan media belajar.<sup>5</sup>

Pembelajaran bahasa Arab di Pesantren modern tidak hanya diajarkan di ruangan kelas, tetapi bahasa Arab lebih dikembangkan dan dimasyarakatkan pemakaiannya sebagai media komunikasi, ekspresi dan sebagai penunjang kompetensi para peserta didik dalam mendalami ilmu-ilmu sosial.<sup>6</sup> Pembelajaran bahasa Arab dijadikan sebagai program prioritas yang dibina secara khusus dan intensif.<sup>7</sup> Dalam kegiatan sehari-hari para peserta didik diarahkan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab, sehingga nantinya mereka diharapkan dengan mudah melanjutkan studi ke perguruan tinggi, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Dengan demikian lingkungan belajar dianggap sangat penting. Karena belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik.<sup>8</sup> Guru mengarahkan peserta didik aktif bekerja dan berkarya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran yang berpusat pada bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan baru mereka. Di sini strategi belajar lebih penting daripada hasil belajar. Oleh sebab itu terjadi umpan balik yang berasal dari proses penilaian yang sebenarnya sehingga dapat menumbuhkan komunitas belajar yang mampu mengembangkan belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk berkehidupan bermasyarakat, dan belajar untuk menjadi diri sendiri.

Pesantren Modern dengan sistem asramanya merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dapat memenuhi persyaratan pembelajaran bahasa Arab terpadu dan komunikatif.<sup>9</sup> Keberhasilan lembaga tersebut dapat dilihat pada lulusannya yang memiliki kemampuan berbahasa Arab jauh lebih baik dari pada lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan lainnya. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari kemampuan mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab baik secara pasif maupun aktif, dalam berbagai kegiatan komunikasi yang dilakukan.

---

<sup>5</sup> Asyrofi. *Pembelajaran Bahasa Arab di PT. Agama: Telaah Kritis dalam Perspektif Metodologi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, 2001.

<sup>6</sup> Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor dan pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Rajawali, 2005.

<sup>7</sup> Arsyad, 2003, opcit.

<sup>8</sup> Huda Nuril, *Language Learning and Teaching: Issues and Trends*. Malang: IKIP Malang Publisher, 1999.

<sup>9</sup> Zarkasyi, opcit.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab di Pesantren moderen adalah pengembangan kemampuan komunikatif yang meliputi kemampuan gramatikal dan penyesuaian bentuk-bentuk bahasa dengan berbagai masukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendekatan proses pembelajaran bahasa Arab di Pesantren modern.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan disuatu pesantren modern . Adapun waktu penelitian selama 6 (enam) bulan, mulai Desember 2011 sampai Juni 2012. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi.

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian, peneliti mengadakan pendekatan dengan beberapa instansi terkait sampai kepada kepala sekolah untuk memperoleh izin melaksanakan kegiatan penelitian. Setelah izin penelitian diperoleh, maka peneliti menghubungi guru-guru untuk mengkomunikasikan maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan penelitian di Pesantren tersebut. Selain itu peneliti juga mengadakan hubungan keakraban dengan subjek penelitian. Hal ini dilakukan untuk menambah keintiman peneliti dengan kepala sekolah, semua guru, dan personil yang ada di Pesantren tersebut.

Setelah mendapatkan rekomendasi dari Bapak Pimpinan Pondok modern, peneliti mengadakan studi pendahuluan. Tujuannya adalah untuk memahami secara lebih mendalam lapangan penelitian , menjajaki pemilihan informan, dan memulai membangun *rapport*. Kegiatan pertama yang dilakukan peneliti selama studi pendahuluan adalah menemui pimpinan pesantren sebagai mediator antara peneliti dengan para informan; kedua meminta informasi tentang kondisi guru yang mengajar bahasa Arab, dalam rangka pemilihan informan. Pemilihan informan tersebut didasari oleh lima syarat, yaitu: enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, latar belakang pandangan budaya, waktu yang cukup dan non analitis.<sup>10</sup> Informan yang dipilih jelas sudah enkulturasi penuh dengan budaya setempat karena mereka memang guru bahasa Arab yang sudah lama tinggal di Pesantren itu, dan terlibat langsung dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Meskipun mereka sudah cukup lama tinggal di lembaga tersebut, secara teoritis pengetahuan dan kemampuan mereka dalam pembelajaran bahasa Arab tidak diperoleh melalui buku-buku , tetapi

---

<sup>10</sup> Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

lebih banyak diperoleh melalui pengalaman sebagai peserta didik dan dari pengalaman guru-guru senior. Di samping itu, peneliti juga menetapkan beberapa kriteria lain, yaitu informan (a) merupakan guru bahasa Arab yang berpengalaman minimal selama tiga tahun; (b) mendapatkan tugas mengajar bahasa Arab; dan (c) bersedia dikunjungi beberapa kali dan mudah diajak berkomunikasi. Adapun informan yang terpilih dalam penelitian ini adalah lima orang guru dan tujuh orang peserta didik, dan ditambah dengan satu orang guru yang bertugas sebagai penanggung jawab KMI. Bersama dengan Ustadz H. Heru Wahyudi, S. Ag, peneliti mengadakan pertemuan silaturahmi dengan para informan di kantor KMI. Pada pertemuan tersebut dijelaskan kepada mereka maksud dan tujuan penelitian, serta permintaan kesediaan menjadi informan dalam penelitian, sehingga terbangun suatu *rapport* yang baik antara peneliti dengan informan.

Penelitian di lapangan dimulai pada minggu pertama bulan Desember 2011 ketika peneliti mengadakan pertemuan dengan para informan, dan kunjungan ketempat tinggal mereka untuk membangun *rapport*, membuat perjanjian untuk pertemuan berikut, dan mulai meleburkan diri di dalam kehidupan peserta didik di Pesantren modern. Pada minggu kedua dan seterusnya, peneliti mulai masuk ke lapangan dan mulai membuat catatan lapangan. Catatan lapangan dibuat setiap selesai melakukan observasi atau wawancara berdasarkan catatan-catatan kunci dan daya ingat peneliti. Untuk memperoleh data tentang bagaimana proses Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren modern, peneliti mengadakan beberapa kali wawancara secara intensif dengan beberapa guru bahasa Arab yang terpilih pada saat mereka memiliki waktu luang. Selain itu, peneliti juga mengadakan pengamatan kelas mengenai kegiatan belajar bahasa Arab sesuai dengan jadwal yang berlaku, dan pengamatan kegiatan harian yang dilaksanakan setiap hari mulai pukul 04.00 hingga 22.00.

### **C. Hasil Penelitian**

Analisis terhadap sumber data sebanyak 13 orang, masing-masing adalah peserta didik dan guru-guru bahasa Arab di pesantren modern dengan metode penelitian yang sudah dipaparkan di atas menghasilkan jawaban atas permasalahan yang diteliti yaitu dari segi pendekatan terdapat dua hal penting yang dapat dikemukakan, yakni (1) teori bahasa dan (2) teori belajar bahasa yang diyakini oleh guru-guru bahasa Arab peserta didik Pesantren modern. Kedua pendekatan tersebut dijelaskan di bawah ini:

## 1. Teori Bahasa

Di dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa Arab, guru-guru di pesantren modern berpegang teguh pada prinsip-prinsip teori bahasa fungsional dan interaksional. Teori bahasa fungsional mengedepankan aspek fungsi-fungsi komunikatif bahasa daripada bentuk-bentuk bahasa tersebut, sedangkan teori bahasa interaksional lebih mengarah pada penggunaan bahasa sebagai alat untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial antar anggota masyarakat. Berdasarkan kedua teori bahasa itu, pembelajaran bahasa Arab di Pesantren modern diarahkan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dari pada penguasaan struktur bahasanya.

Sesuai dengan teori bahasa yang diyakini, tujuan utama pembelajaran bahasa Arab di Pesantren modern adalah pengembangan kemampuan komunikatif berbahasa Arab. Artinya, peserta didik diharapkan dapat menggunakan bahasa Arab secara baik dan benar dalam berbagai interaksi komunikatif yang dilakukan. Kemampuan itu tidak hanya diwujudkan setelah peserta didik menyelesaikan masa belajarnya di Pesantren modern, tetapi juga diwujudkan pada saat peserta didik masih dalam masa belajar di Pesantren modern, karena mengingat kemampuan tersebut merupakan tuntutan yang harus dipenuhi agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan peserta didik lain selama berada di Pesantren modern. Bila tidak mampu memenuhinya, peserta didik dihadapkan pada pilihan yang sangat sulit, yakni meninggalkan Pesantren modern. Selain tujuan utama tersebut, ada beberapa tujuan lain yang sesuai dengan misi Pesantren modern yang dianggap sebagai tujuan instrumental, seperti agar peserta didik dapat membaca naskah-naskah berbahasa Arab; mengembangkan wawasan; mempersiapkan diri untuk terjun ke dalam masyarakat; dan dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Tujuan-tujuan tersebut sebenarnya merupakan refleksi dari fungsi-fungsi komunikatif bahasa Arab, seperti fungsi personal, interpersonal, direktif, referensial, dan fungsi imajinatif.

## 2. Teori Belajar

Berkaitan dengan teori belajar bahasa yang dipedomani, guru-guru bahasa Arab Pesantren modern tidak berpegang pada satu teori belajar saja, tetapi memadukan tiga teori belajar bahasa, yakni teori belajar bahasa kognitivisme, humanisme, dan behaviorisme. Aplikasi dari teori belajar kognitivisme di Pesantren modern dapat dijumpai pada pengembangan bahan pelajaran yang banyak berbentuk latihan

dan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Melalui bahan pelajaran seperti itu, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Di samping itu, peserta didik juga dapat memperoleh pengalaman untuk menggunakan bahasa Arab sesuai dengan konteks yang sebenarnya. Aplikasi teori belajar humanisme di Pesantren modern dapat ditemukan pada penciptaan suasana kondusif di kelas-kelas dengan menempelkan beberapa gambar dan slogan yang dapat menstimulasi rasa tenang, nyaman, dan tentram dalam belajar.

Pendekatan pembelajaran bahasa komunikatif yang diterapkan guru-guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa Arab peserta didik di Pesantren modern juga menuntut peran peserta didik dan guru. Peran-peran yang biasa dimainkan peserta didik adalah sebagai motivator, partner, fasilitator, dan monitor bagi peserta didik lain; sedangkan peran-peran yang dimainkan guru secara optimal mencakup sebagai suri tauladan, motivator, partner, fasilitator, evaluator, dan monitor. Peran-peran tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kelas komunikatif yang terpusat pada peserta didik daripada guru. Selain peserta didik dan guru, bahan pelajaran juga memainkan peran yang relatif penting di dalam kegiatan belajar. Peran utama yang dimainkan bahan pelajaran adalah mempermudah pelaksanaan kegiatan belajar. Tanpa bahan pelajaran, kegiatan belajar tidak akan berjalan sama sekali. Peran lain yang juga dimainkan bahan pelajaran adalah membantu peserta didik memahami kembali keterangan guru yang diberikan di dalam kelas, dan menarik minat belajar peserta didik melalui tampilan fisik dan kesesuaian materi dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan guru-guru di dalam pengembangan kemampuan berbahasa Arab pesantren modern adalah lingkungan kebahasaan. Lingkungan kebahasaan di Pesantren modern dapat dibedakan menjadi dua, yakni lingkungan kebahasaan formal dan lingkungan kebahasaan informal. Lingkungan kebahasaan formal merupakan lingkungan tempat terjadinya proses pembelajaran bahasa Arab secara terencana dan sadar mengenai aspek bahasa, seperti struktur dan kosakata. Biasanya proses pembelajaran tersebut terjadi di kelas pagi, kelas sore, latihan pidato berbahasa Arab, dan klub bahasa. Sebaliknya, lingkungan kebahasaan informal merupakan lingkungan tempat terjadinya proses belajar secara alamiah dan tidak terencana melalui interaksi komunikatif yang terjadi antara seluruh peserta didik dan guru di Pesantren modern. Biasanya proses tersebut

terjadi di kamar, koperasi pelajar, kantin, dapur, lapangan olah raga, dan lain-lain.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Teori Bahasa**

Berkaitan dengan teori bahasa, guru-guru bahasa Arab Pesantren modern meyakini bahwa bahasa Arab merupakan alat komunikasi internasional yang dipakai oleh masyarakat secara luas, baik di dunia akademik maupun bukan, dalam berbagai kegiatan komunikasi lisan dan tulisan. Bahasa Arab tidak dipandang dari sudut komponen kebahasaannya, tetapi dilihat dari sisi fungsi-fungsi komunikatif bahasa itu yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, maksud dan perasaan seseorang kepada orang lain. Pandangan tersebut sejalan teori bahasa fungsional yang memandang bahasa sebagai alat yang digunakan untuk mengungkapkan fungsi-fungsi komunikatif bahasa yang lebih banyak dipengaruhi oleh situasi atau konteks tempat terjadi peristiwa komunikasi.<sup>11</sup>

Bahasa lebih tepat dilihat sebagai sesuatu yang berkenan dengan apa yang dapat dilakukan atau ditindakan dengan bahasa (fungsi) atau berkenan dengan makna apa yang dapat diungkapkan melalui bahasa (nosi), tetapi bukannya berkenaan dengan butir-butir bahasa.<sup>12</sup> Sesuai dengan pandangan tersebut pembelajaran bahasa di Pesantren modern tidak diarahkan pada penguasaan komponen kebahasaan, seperti gramatika dan keterampilan berbahasa, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis secara terpisah, tetapi pada pengembangan kemampuan menggunakan bahasa Arab untuk maksud-maksud tertentu, atau apa yang dapat dilakukan seorang peserta didik dengan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa, gramatika dan keterampilan berbahasa seperti membaca dan menulis, peserta didik tidak diarahkan untuk menguasai komponen bahasa dan keterampilan tersebut, tetapi diarahkan untuk memiliki kemampuan bagaimana menggunakan komponen dan keterampilan berbahasa Arab untuk menyampaikan maksud-maksud atau pesan-pesan kepada orang lain dalam kegiatan komunikasi. Dengan kata lain dapat dikatakan, bahwa di Pesantren modern komponen bahasa dan keterampilan berbahasa

---

<sup>11</sup> Halliday, M. A. K. *Language as a Social Semiotic*. London: Edward Arnold, 1978.

<sup>12</sup> Purwo, Bambang Kaswati. "Pragmatik dan Pengajaran Bahasa", PELBA I, ed. Soejono Dardjowidjojo. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya, 1998.

Arab masih diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan formal di kelas-kelas, tetapi dikemas sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menggunakannya dalam kegiatan komunikasi harian dengan peserta didik lain. Apa yang peserta didik peroleh di dalam kelas dapat digunakan peserta didik dalam kegiatan komunikasi harian karena lingkungan pondok memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengalaman berbahasa Arab sesuai dengan konteksnya.

## 2. Teori Belajar Bahasa

Mengenai unsur yang kedua ini, guru-guru bahasa Arab Pesantren Modern berkeyakinan bahwa dalam penyelenggaraan kegiatan belajar bahasa Arab perlu diperhatikan beberapa aspek penting, seperti aspek kognitif, emosional, dan sosial anak. Selain ketiga aspek ini, dalam penyelenggaraan kegiatan belajar bahasa Arab perlu juga diciptakan suatu lingkungan yang mendukung; penegakan disiplin berbahasa; pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan praktik berbahasa Arab; dan penyediaan buku pegangan dan fasilitas belajar lainnya.

Perhatian terhadap aspek kognitif peserta didik diketahui dari berbagai pandangan informan mengenai bagaimana pembelajaran bahasa Arab dilakukan. Dua diantaranya berbunyi bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab perlu diperhatikan potensi anak yang dapat dikembangkan dan tingkat intelegualitas anak. Perhatian terhadap potensi anak yang dapat dikembangkan dan tingkat intelegualitas anak mengisyaratkan bahwa peserta didik memiliki sesuatu yang dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai masukan dari luar dirinya atau lingkungannya. Kedua pandangan tersebut tentunya sejalan dengan teori belajar kognitivisme.

Bentuk kegiatan belajar bahasa Arab di Pesantren modern yang menerapkan teori belajar bahasa kognitivisme adalah penjelasan mengenai makna kosakata baru dan kaidah bahasa yang dilakukan guru-guru bahasa Arab, dan pengenalan kosakata atau ujaran baru bahasa Arab yang diberikan oleh penggerak bahasa di rayon-rayon. Dalam kegiatan belajar bahasa Arab di dalam kelas, biasanya terdapat dua cara yang dilakukan oleh guru, yakni induksi dan deduksi. Melalui teknik induksi, guru tidak menerangkan kata-kata sulit atau gramatika baru yang ditemukan peserta didik buku teks, tetapi meminta peserta didik untuk memahaminya berdasarkan konteks tempat kosakata dan gramatika tersebut muncul. Jika cara tersebut tidak berhasil guru biasanya menggunakan teknik deduksi. Setelah guru menerangkan makna kosakata yang sulit atau kaidah gramatika

yang baru, peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan contoh-contoh kalimat yang menggunakan kosakata dan kaidah gramatika tersebut. Proses seperti itu juga terjadi pada kegiatan pengenalan kosakata atau ujaran bahasa Arab di rayon-rayon. Setelah mendengarkan keterangan motivator bahasa peserta didik diharapkan mampu mengembangkan dan menggunakan kosakata atau ujaran bahasa Arab dalam berbagai interaksi komunikatifnya di lingkungan pondok. Penjelasan mengenai kosakata dan kaedah bahasa Arab yang dilakukan guru di dalam kelas dan motivator di rayon-rayon mendorong peserta didik untuk menggunakan kemampuan kognitifnya untuk menghasilkan bentuk-bentuk bahasa secara kreatif dalam berbagai interaksi komunikatif yang dilakukan. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai aplikasi dari hipotesis konstruksi kreatif atau kaedah kreativitas terkendali yang merupakan aplikasi dari teori belajar bahasa kognitivisme.

Keterangan di atas mempertegas bagaimana besar peran kognisi di dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, keterangan tersebut juga menunjukkan bahwa seorang peserta didik tidak hanya menerima masukan dari luar dirinya secara pasif, tetapi juga secara aktif mengelola masukan tersebut sebagai pijakan untuk pengembangan kemampuan berbahasa lebih lanjut. Masukan-masukan yang diperoleh peserta didik dalam kegiatan belajar bahasa Arab di dalam kelas dan rayon tersebut berkembang seiring dengan terjadinya interaksi komunikatif antara peserta didik dan peserta didik lainnya di luar kelas. Proses pembelajaran bahasa Arab seperti itu menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya belajar bahasa Arab secara formal di dalam kelas, tetapi juga dapat memperoleh kemampuan berbahasa Arab melalui lingkungan kebahasaan yang sengaja diciptakan sedemikian rupa seperti suasana pada saat mereka memperoleh bahasa pertamanya.

Lingkungan kebahasaan (*Language environment*) merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua atau asing. Lingkungan kebahasaan ini sangat terkait dengan kebijaksanaan suatu lembaga pendidikan atau bahkan pemerintah terhadap bahasa itu sendiri, apakah bahasa tersebut dinyatakan sebagai bahasa pertama, bahasa kedua, atau bahasa asing. Kebijakan itu menjadi sesuatu yang sangat penting dan strategis yang dapat menentukan sejauhmana bahasa itu digunakan sebagai alat komunikasi, dan bagaimana bahasa itu dipelajari di sekolah-sekolah.

Di Pesantren modern, lingkungan kebahasaan diartikan sebagai lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Pandangan itu menunjukkan bahwa lingkungan kebahasaan bukan merupakan faktor internal atau faktor linguistik, tetapi mengarah pada faktor nonlinguistik yang banyak dipengaruhi oleh aspek sosial, ekonomi dan politik. Pandangan tersebut juga bermakna bahwa lingkungan kebahasaan berkaitan dengan peran bahasa-bahasa lain yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat apakah sebagai bahasa pertama, kedua, atau asing.<sup>13</sup> Di Pesantren modern, bahasa Arab dapat dianggap sebagai bahasa kedua karena bahasa tersebut digunakan peserta didik dalam berbagai aktivitas komunikasi keseharian selama berada di dalam lingkungan pondok, lingkungan yang secara sengaja diciptakan sedemikian rupa sehingga peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa lain sebagai alat komunikasi. Seluruh kegiatan yang dialami oleh peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas, dilakukan dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Lingkungan kebahasaan di dalam pembelajaran bahasa Arab yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikatif peserta didik, Pesantren modern dan guru-guru bahasa Arab berusaha memadukan antara lingkungan formal dengan lingkungan informal sehingga tercipta suatu lingkungan yang sangat kondusif bagi peserta didik untuk menguasai bahasa Arab secara komunikatif. Perpaduan antara kedua lingkungan tersebut, tidak bertolak belakang dengan pandangan<sup>14</sup> yang mengatakan bahwa agar para peserta didik memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa Arab secara komunikatif, pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan di dalam kelas atau pada lingkungan kebahasaan formal harus diiringi dan didukung oleh pelibatan seluruh peserta didik dalam konteks komunikasi yang sebenarnya atau lingkungan kebahasaan informal. Pandangan itu seirama dengan pandangan<sup>15</sup> yang menerangkan bahwa penggunaan dua lingkungan kebahasaan formal dan informal merupakan tuntutan yang harus dipenuhi bila tujuan belajar bahasa Arab yang ingin dicapai adalah pengembangan kemampuan komunikatif, tetapi apabila

---

<sup>13</sup> Dubbin, Fraida dan Olshain Elite, *Course Design*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986.

<sup>14</sup> Nunan, David. *Second Language Teaching & Learning*. Boston: Heinle Publisher, 2004.

<sup>15</sup> Huda Nuril, *opcit*.

tujuannya hanya untuk mengembangkan kemampuan reseptif saja, penggunaan lingkungan kebahasaan formal lebih diutamakan.

### **E. Kesimpulan**

Kondisi objektif pembelajaran bahasa Arab di Pesantren modern diarahkan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi daripada penguasaan struktur bahasa.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab di Pesantren modern adalah pengembangan kemampuan komunikatif berbahasa Arab. Artinya peserta didik diharapkan dapat menggunakan bahasa Arab secara baik dan benar dalam berbagai interkasi komunikatif yang dilakukan.

Bentuk kurikulum bahasa Arab yang dikembangkan di Pesantren modern dinamakan Kulliyatul Muallimin Islamiyah (KMI) yaitu memisahkan antara aspek pengetahuan bahasa dan fungsi-fungsi komunikatif bahasa.

Proses pembelajaran bahasa Arab, terdapat pendekatan pembelajaran bahasa Arab komunikatif yang diterapkan guru-guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa Arab di Pesantren modern juga menuntut peran peserta didik dan guru. Peran-peran yang biasa dimainkan peserta didik adalah sebagai motivator, partner, fasilitator, dan monitor bagi peserta didik lain; sedangkan peran-peran yang dimainkan guru secara optimal mencakup sebagai suri tauladan, motivator, partner, fasilitator, evaluator, dan monitor.

Lingkungan kebahasaan yang diciptakan Pesantren modern dapat dibedakan menjadi dua, yakni lingkungan kebahasaan formal dan lingkungan kebahasaan informal. Lingkungan kebahasaan formal merupakan lingkungan tempat terjadinya proses pembelajaran bahasa Arab secara sadar mengenai aspek bahasa, sebaliknya lingkungan kebahasaan informal merupakan lingkungan tempat terjadinya proses belajar secara alamiah dan tidak terencana melalui interaksi komunikatif yang terjadi antara seluruh peserta didik dan guru di Pesantren Modern.

### **Referensi**

- Arsyad. *Bahasa Arab dan Metodologi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Asyrofi. *Pembelajaran Bahasa Arab di PT. Agama: Telaah Kritis dalam Prespektif Metodologi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, 2001.

- Brown, H. Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Regents, 2008.
- Brumfit, Christopher. *Communicative Methodology in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 1984.
- Djamarah dan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Dubbin, Fraida dan Olshain Elite, *Course Design*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986.
- Ellis, Rod. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press, 1994.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Halliday, M. A. K. *Language as a Social Semiotic*. London: Edward Arnold, 1978.
- Huda Nuril, *Language Learning and Teaching: Issues and Trends*. Malang: IKIP Malang Publisher, 1999.
- Hymes, D. H. "On Communicative Competence," *The Communicative Approach to Language Teaching*, eds. C. J. Brumfit dan K. Johnson. Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Malibary. *Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990.
- Nunan, David. *Second Language Teaching & Learning*. Boston: Heinle Publisher, 2004.
- Purwo, Bambang Kaswati. "Pragmatik dan Pengajaran Bahasa", PELBA I, ed. Soejono Dardjowidjojo. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya, 1998.
- Richards, Jack C and Rodgers, Theodore S. *Approaches and Methods in Language Teaching*. London: Cambridge University, 2003.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Sokah. *Problematika pembelajaran Bahasa Arab: Suatu Tinjauan Teoritis*. Yogyakarta: Cv. Cahaya, 2003.
- Tarigan. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor dan pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Rajawali, 2005.